

PENDIDIKAN ISLAM ANDALUSIA: Sebuah Kajian Sosial-Historis Pendidikan Islam Masa Kejayaan Andalusia

Abdul Aziz¹, Tri Huda Munawar²

Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana UINSA Surabaya, Program Beasiswa
Kementrian Agama

E-mail: azizgo3@gmail.com¹, ighfirlanayarob@gmail.com²

Abstract: *The heyday of Islam in the plains of Europe cannot be separated from a city located in the Southwest of the European Continent, Andalusia. In its heyday, the city gave birth to many influential figures with monumental works that were used as references by Muslims in their time and the world at large. The existence of strong figures and monumental works would not have been possible without an established education system in preparing them. This article uses content analysis to analyze the Islamic education system in Andalusia. The author uses the social history approach as study material. The source of the data used comes from the literature such as books, journals and so forth. The purpose of writing this article is to find out the Islamic education system in the heyday of Andalusia and the underlying factors. The results of the analysis of this paper conclude that the Islamic education system in Andalusia at the beginning was still limited to halaqah which discusses Islamic studies. Gradually, this system evolved into the kuttab system, which is the schools around the mosque, which were the forerunners of the establishment of Ma'had Aly. There are many factors that underlie the success of Islamic education in Andalusia at that time. Among these are tolerance between religious communities, cultural assimilation, equal rights and democracy, an established economy, government politics and academic collisions between the east represented by Baghdad and the west represented by Andalusia.*

Keywords: *Andalusian Islamic education, kuttab, religious tolerance, cultural assimilation, academic collision.*

Pendahuluan

Andalusia merupakan daerah otonom dari kekuasaan Abbāsiyah yang berkuasa kurang lebih 8 abad. Pada awalnya Andalusia di kelola oleh bangsa Arab, kemudian berasimilasi dengan masyarakat setempat. Lamanya pemerintahan Islam tersebut maka banyak melahirkan tokoh-tokoh yang berpengaruh dengan menghasilkan karya-karya monumental

yang dijadikan rujukan oleh umat Islam pada masanya dan dunia pada umumnya.

Konsentrasi pendidikan Andalusia tidak hanya pada bidang keagamaan saja, melainkan berkembang juga sains dan teknologi. Kehadiran tokoh sains dan teknologi dengan karyanya menjadikan Andalusia sebagai referensi sains dan teknologi, bahkan menjadi penyokong peradaban modern sekarang ini.

Adanya tokoh-tokoh yang kuat serta karya-karya yang monumental ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya sistem pendidikan yang mapan dalam menyiapkannya. Untuk itu dalam artikel ini dibahas sistem pendidikan Islam yang dijalankan pada masa Islam Andalusia mulai dari tahun 912-1013 M. kajian ini dilakukan dengan beberapa persepektif, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan *social history* sebagai bahan kajian. Adapun sumber data yang digunakan bersumber pada literatur-literatur seperti buku, jurnal dan lain sebagainya.

Andalusia; Asal Usul dan Demografi Wilayah

Kata andalusia ini diambil dari kata *Vandaliti* atau *Vandalucia* yang berarti tanah Vandal, nama salah satu keturunan orang Eropa Utara yang merebut kawasan ini dari bangsa Romawi pada 406 M. Ketika kaum muslim sampai kawasan ini, mereka mengetahui tentang orang Vandal, lalu menamakan wilayah ini dengan Andalusia, yang diambil dari kata *vandalucia*, dengan menyesuaikan lidah orang arab.¹



Gambar 1. Peta Wilayah Andalusia

¹ Merduati, *Runtuhnya Kekuasaan Islam di Spanyol dan Implikasinya terhadap Umat Islam di Eropa* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007).

Letak wilayah kekuasaan Andalusia di Benua Eropa Barat Daya, dengan batas di timur dan tenggara adalah laut tengah. Sedangkan selatan berbatasan dengan selat Gibraltar, di Barat berbatasan dengan Samudra Atlantik, dan di utara teluk Biscy, dan pegunungan Pyrenia di timur laut membatasi Andalusia dengan Prancis. Daerah ini dulunya dikenal dengan sebutan semenanjung Iberia, yang terdiri dari 93 % wilayah Spanyol, dan sisanya wilayah Portugal di masa sekarang.

Tercatat dalam literatur sejarah bahwa Islam masuk di kawasan Spanyol pada tahun 711. Di bawah panglima muslim bernama Tāriq dan resmi berdiri sebagai dinasti pada 15 Mei 756 M, dengan ‘Abd al-Rahman al-Dakhil sebagai amir pertama.² Sejak tentara muslim menginjakkan kaki di tanah Andalusia, negeri yang gersang itu berubah menjadi negeri yang subur dengan sentuhan halus umat Islam. Sejak pertama kali kehadirannya, umat Islam tidak memperlakukan masyarakat taklukannya itu dengan kekerasan tetapi justru dengan kasih sayang.

Strategi yang dilakukan oleh umat muslim ini sangat jitu, terbukti dengan berduyun-duyunnya masyarakat Andalusia yang memeluk Islam tanpa adanya unsur paksaan sedikitpun.³ Penerimaan masyarakat terhadap Islam dikarenakan perlakuan tentara Muslim yang toleran terhadap masyarakat setempat, mereka diberi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan yang dianutnya. Hal ini, berbanding terbalik ketika tentara *ghotic*⁴ yang membabi-buta dengan kekejamannya.

Melihat kenyataan, bahwa masyarakat sangat merindukan akan kebebasan maka keadaan ini dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menarik simpati masyarakat Andalusia. Penduduk asli yang beragama Kristen Aria⁵, merupakan masyarakat yang sangat fanatik terhadap

² Ahmad Shalabi, *Mausu'at al-Tārikh al-Islāmi wa al-Hadārat al-Islāmiyyah* (Kairo: Al-Nahdah al-Mishriyah, 1984).

³ Adam Lebor, *A Heart Turned East: Among the Muslim of Europe and America* (New York: St. Martin's Press, 1998).

⁴ Sebelum Islam masuk ke Andalusia, daerah ini ditempati oleh bangsa *Suevi* dan *Vandal* yang merupakan penduduk asli. Sekitar abad ke-5 M, bangsa Jerman dibawah raja Rodrick pada tahun 513 M, menyerang bangsa *vandal* dan resmi berkuasa di benua tersebut kurang lebih dua abad lamanya. Lihat Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1983), 118.

⁵ Bangsa *vandal* merupakan bangsa pendatang yang sebelumnya juga menyerang bangsa *Germanik*. Bangsa ini menjadikan ajaran kristen sebagai sandaran hidup, sehingga mereka sangat intoleran kepada agama yang dianut selain agama Kristen, terutama agama Yahudi. Mereka akan memberikan pilihan kepada agama lain bersedia di baptis atau tidak, jika tidak mau maka mereka akan dibunuh secara keji. Ibid.,20.

ajarannya. Kefanatikan masyarakat Andalusia ini sangat kental, terlihat ketika umat Islam datang mereka bersikap arogan, tetapi sekali lagi dengan sentuhan halus umat Islam dengan sikap kasih sayang akhirnya mereka luluh dan satu persatu memeluk Islam.⁶

Kondisi Sosial-Ekonomi Andalusia

Setelah penaklukannya oleh pemerintahan Islam, Andalusia terbagi ke dalam lima wilayah administratif, yaitu; Galicia dan Portugal, Castile dan Léon, Aragon, Navarre dan Barcelona dan Septimania.⁷ Pada masa itu, kota Cordova menjadi pusat perkembangan budaya, ekonomi dan intelektual. Pasalnya di kota ini, proses interaksi sosial dengan kemajuan peradabannya berlangsung dinamis di tengah masyarakat yang majemuk.⁸

Pada saat andalusia di bawah kekuasaan Romawi, masyarakat Andalusia dibagi berdasarkan dua kelompok kelas yaitu kelas pemerintah dan kelas masyarakat yang diperintah. Kelas pemerintah terdiri dari raja, gereja, dan bangsawan. Sedangkan kelas masyarakat yang diperintah terdiri dari rakyat biasa, buruh, budak dan Yahudi. Perlakuannya pun berbeda, dimana pemerintah sebagai strata sosial paling tinggi memiliki kebebasan dalam segala hal. Berbeda dengan masyarakat yang diperintah yang selalu memperoleh perlakuan yang diskriminatif.⁹ Sistem kelas ini yang kemudian menjadikan Andalusia terpecah-belah akibat kebencian masyarakat terhadap pemerintah pada saat itu.

Sistem kelas ini resmi dihapus ketika umat Islam datang ke bumi Andalusia dengan sistem sama rata dalam kedudukan masyarakat. Hal ini terbukti perlakuan umat Islam terhadap non-Islam dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menjalankan ibadah dan kepercayaan masing-masing.

⁶ Lebor, *A Heart Turned East: Among the Muslim of Europe and America*, 102.

⁷ Joseph F. O'Callaghan, *A History of Medieval Spain* (New York: Cornell University Press, 1983), 142.

⁸ Yoyo Hambali, "Sejarah Sosial dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia dan Kontribusinya bagi Peradaban Dunia," *ILMU USHULUDDIN* 3, no. 1 (2016): 45–68.

⁹ Karena adanya sistem kelas tersebut maka terjadi perbudakan besar-besaran, bahkan kadang satu bangsawan sampai mempunyai 4000 hingga 8000 orang budak. Adam Lebor, *A Heart Turned East: Among the Muslim of Europe and America* (New York: St. Martin's Press, 1998), 101.

Masyarakat Andalusia terbagi menjadi beberapa kelompok utama berdasarkan agama: Islam, Kristen, dan Yahudi. Dalam tiap-tiap kota, masyarakat yang heterogen ini menempati wilayah-wilayah yang berbeda. Meskipun Umat Islam telah disatukan oleh agama yang sama, bahasa yang sama, namun terkadang mereka masih terpisah oleh karena ego etnisnya masing-masing, terutama perbedaan antara orang Arab dan orang Barbar. Orang-orang yang berasal dari Arab tinggal di bagian selatan dan di lembah Embro, sedangkan orang-orang Barbar tinggal di daerah pegunungan yang sekarang berada di utara Portugal, dan di Meseta Central.

Muzarab (atau Mozarab/Musta'rib) adalah istilah untuk orang Kristen yang hidup dalam kekuasaan Islam di Andalusia dan mengikuti banyak adat, kesenian, dan kata-kata dari bahasa Arab, namun masih memelihara tradisi dan ibadah Kristen mereka dan berkomunikasi menggunakan bahasa Latin yang mereka miliki, disebut bahasa Muzarab. Kesemuanya menciptakan harmonisasi dan dinamika sosial yang mampu membangun masyarakatnya lebih matang dalam menerima perbedaan dan keragaman budaya. Berbagai komunitas yang beragam tersebut diikat oleh sebuah ikatan dan perundang-undangan tak tertulis yaitu sebuah kata “toleransi”.¹⁰

Setelah sekian lama Islam membaaur di tengah masyarakat Andalusia, lambat laun sebagian penduduk pribumi bergabung dengan iman Islam. Profesi sebagian besar warga Yahudi dan Kaum Kristen yang tidak pindah agama adalah sebagai perajin dan pedagang. Berbagai komunitas yang beragam itu diikat oleh toleransi. Pada saat itu, Bahasa Arab telah menjadi bahasa mayoritas di Andalusia, tidak hanya muslim tapi bahkan bagi Yahudi dan Kristen. Toleransi, bahasa yang sama, serta tradisi yang panjang dan kekuasaan yang terpisah, semuanya membantu menciptakan sebuah kesadaran dan masyarakat Andalusia yang khas.¹¹

Heterogenitas komposisi masyarakat, yang juga diikuti dengan heterogenitas agama dengan semangat toleransi begitu tinggi menjadikan Andalusia sebagai wilayah yang nyaman bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban. Islam telah mengahiri kezaliman keagamaan yang sudah berlangsung sejak lama dengan semangat toleransi tersebut. Disediakan hakim khusus bagi orang Kristen dan orang Yahudi yang sesuai dengan agama mereka masing-masing. Dengan datangnya Islam, semua kelompok

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Didi Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006).

¹¹ Albert Hourani, dalam Hambali, “Sejarah Sosial Dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia Dan Kontribusinya Bagi Peradaban Dunia.”, 5.

agama, bersatu-pada dan bekerjasama membangun sebuah peradaban yang cukup gemilang.

Sikap toleransi yang menjadi prinsip pemerintahan Islam Spanyol ini memberi dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan perekonomian di kawasan Andalusia. Dalam perniagaan, dihampir segala macam bentuk perniagaan, dilakukan dalam bentuk kemitraan yang bervariasi tidak terbatas hanya pada koperasi antar sesama muslim, tetapi antara Muslim dan non-Muslim. Kemitraan ini terjalin cukup baik dengan mengedepankan toleransi, misalnya, dalam kemitraan antara muslim dan yahudi, orang Muslim akan libur pada hari Jum'at sedangkan Yahudi libur pada hari *Sabbath*.¹²

Proses asimilasi pelbagai suku, ras dan agama yang berbeda dari kultur Islam dan bahasa Arab dengan ditunjang oleh kondisi perekonomian yang sangat makmur ketika itu, secara tidak langsung membentuk peradaban Islam di Spanyol menjadi sebuah peradaban yang sangat maju.¹³ Orang-orang Yahudi biasanya bekerja dibidang perniagaan, pegawai pemerintah, dokter atau menjadi duta-duta besar. Pada akhir abad 15 di Granada terdapat sekitar 50.000 penduduk Yahudi dan 100.000 warga Yahudi di seluruh Al-Andalus.

Di samping itu, aspek penting yang menggerakkan roda perekonomian adalah aspek pertanian. Setelah ditemukannya sistem irigasi, pertanian di Andalusia menemukan momentum keberhasilannya dengan membudidayakan beberapa tanaman yang layak untuk diperjualbelikan, meliputi buah-buahan, tebu, kapas dan sutera. Terdapat dua tipe irigasi yang diperkenalkan pada waktu itu, pertama tipe irigasi Damascus, yang membagi pengairan pada petani sesuai ukuran tanah masing-masing. Dan tipe irigasi Yunani, yang membagi pengairan berdasarkan batas waktu pengaliran tertentu. Yang menarik di sini adalah bahwa urusan irigasi ini merupakan bagian dari otoritas kota dengan pengawasan seorang *ṣāhib al-siqāyah* yang mengatur pembagian air berdasarkan asas persamaan.¹⁴

Dalam hal kesejahteraan kehidupan, para ulama', sarjana dan cendekiwan, bisa dibilang merupakan golongan yang paling makmur di antara golongan lainnya. Kemakmuran ekonomi ulama' ini disebabkan oleh kecintaan khalifah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Khalifah pada

¹² Marshal G.S. Hodgson, "The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization," *Chicago & London* 1, 1 (1971), 301-302.

¹³ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo, 2000).

¹⁴ *Ibid.*, 583.

saat itu memberikan banyak hadiah kepada para sarjana dan ilmuwan, mendirikan 27 sekolah di ibu kota yang siswanya dibebaskan dari tanggungan biaya dan menanggung tanggungan kesejahteraan bagi guru dan ulama' yang mengajar di sana.¹⁵ Di samping mendirikan sekolah, para penguasa-penguasa saat itu juga mendirikan universitas di ibu kota dengan nama Universitas Cordova.¹⁶

Dengan soko perekonomian yang sangat pesat maka pendapatan negara menjadi melimpah, hal ini berimbas pada kesejahteraan siswa, pengajar, cendekiawan, dan ulama'. Pengajar diberi gaji yang sesuai dengan beban kerjanya. Siswa dibebaskan dari biaya pendidikan. Para cendekiawan diberikan bonus atas karya-karya yang mereka hasilkan. Sehingga pada waktu itu layak jika para ilmuwan totalitas dalam melakukan riset, kajian dan eksperimen yang semua biayanya ditanggung oleh pemerintah.

Pada masa spanyol muslim, pusat perkembangan kebudayaan, peradaban dan intelektual terpusat di tiga kota besar, yaitu di kota Granada, Sevilla dan Cordoba.¹⁷ Di tiga kota ini terdapat sistem yang berlaku dalam masyarakat yaitu kaum mayoritas memimpin yang minoritas. Seperti mayoritas muslim memimpin mayoritas non-Muslim. Sistem ini kemudian lambat laun mengalami integrasi sosial dari kota sampai ke desa-desa. Dengan sistem ini kota-kota tersebut tumbuh dengan tingkat kemakmuran yang sangat drastis. Sistem sosial-ekonomi yang terjadi di Andalusia ini kemudian berimbas pada aspek lain seperti kepemimpinan dalam mengurus bidang pertanian, perniagaan, dan perkebunan.¹⁸

Syed Amir 'Ali menggambarkan keadaan sosial-ekonomi masyarakat Andalusia contoh paling baik dari karakter politik Islam dan kemampuan adaptasinya terhadap segala bentuk tatanan masyarakat. Negeri yang pada mulanya amat menderita karena serangan bangsa-bangsa Romawi dan bangsa-bangsa kolonialis lainnya, kawasan yang kosong melompong karena ditinggalkan penduduknya berubah drastis dalam waktu yang tidak lama setelah kedatangan bangsa Arab-Muslim. Seluruh rakyat telah terbebas dari perbudakan feodal sejak diperkenalkan hukum Islam yang menjamin kebebasan. Padang pasir yang tandus berubah menjadi subur dengan teknik irigasinya. Kota-kota yang makmur bermunculan di segala penjuru. Anarkisme digantikan dengan ketertiban dan keamanan. Ketika bangsa

¹⁵ Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

¹⁶ K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Didi Riyadi.

¹⁷ Hambali, "Sejarah Sosial Dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia Dan Kontribusinya Bagi Peradaban Dunia." 51.

¹⁸ K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Didi Riyadi.

Arab dan Islam tumbuh dan berkembang di bumi Spanyol, orang-orang Muslim Arab mengeluarkan perintah yang menjamin kemerdekaan setiap penduduk, tanpa memandang suku, asal-usul dan agama mereka, tidak memandang apakah mereka itu merupakan bangsa Suaevis, Goth, Roma, atau Yahudi. Semuanya mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum Muslim. Orang-orang Yahudi dan Kristen diberi jaminan kebebasan untuk menjalankan ibadah dan menggunakan tempat ibadah masing-masing. Mereka juga diberikan jaminan atas keamanan diri dan harta benda. Dalam batas tertentu, mereka juga diberikan izin untuk menggunakan hukum mereka sendiri. Tidak hanya itu, mereka juga diperkenankan untuk menduduki jabatan di pemerintahan dan menjadi tentara. Bahkan, perempuan dari Kaum Yahudi dan Kristen juga didorong untuk menikah dengan golongan penakluk (kaum muslim).¹⁹

Dengan demikian sejak datangnya Islam di Spanyol, Islam membawa dakwah *rahmatan li al-‘alamīn* yang mencakup adaptasi, toleransi, demokrasi, dan asimilasi, sehingga masyarakat yang heterogen dapat membaur dan bahu membahu dalam memajukan pendidikan pada saat itu.

Pemerintah dan Pendidikan Islam

Sistem pemerintahan Andalusia sangat dipengaruhi oleh Negara penjajahnya yaitu Damaskus yang sudah sangat maju, baik dalam kebudayaan, ekonomi dan politik. Dengan demikian maka sistem pemerintahan sangat kompleks, hampir mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kekhalifahan Andalusia dibantu oleh *wazīr* di lingkungan istana dan amir yang ada di setiap provinsi. *Wazīr* bertugas untuk mengurus bidang spesifik, termasuk bidang pendidikan.

Kebijakan politik tentang pluralisme, asimilasi, demokratisasi beragama, toleransi dan kesamaan hak dalam bermasyarakat menumbuhkan rasa nasionalisme dan berimbas pada kemajuan dalam semua aspek termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam pendidikan mereka dibebaskan untuk memperoleh hak yang sama yaitu berhak memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana umat Islam pada umumnya. Hal ini terbukti lahirnya ilmuwan non-muslim seperti Solomon ben Gabirol atau *Avicbron* (Yahudi).²⁰

¹⁹ Hambali, "Sejarah Sosial Dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia Dan Kontribusinya Bagi Peradaban Dunia.", 55-56.

²⁰ Mark mengatakan bahwa keharmonisan antara Islam, Kristen dan Yahudi disebutnya sebagai *The 'Golden Age' of Jewish-Muslim harmony*. Mark R. Cohen, "The 'Golden Age' of Jewish-Muslim Relation: Myth and Reality," dalam Mark Cohen, *Under Crescent and Cross: The Jews in the Middle Ages*, Revised ed. edition. (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2008), 28-38.

Pada periode pertama yaitu pada masa ke-*amīr*-an, para penguasa Umawiyah sangat memperhatikan dunia pendidikan, perhatian mereka sangat intens terutama atas kesejahteraan para pengajar, peserta didik dan komponen yang ada dalam pendidikan.

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan Islam Spanyol terhadap kemajuan dalam bidang pendidikan adalah alokasi anggaran yang sangat besar demi menopang pendidikan. Tercatat ketika al-Ḥakam memperluas universitas Cordova menghabiskan anggaran sebesar 261.537 dinar dan 1^{1/2} dirham. Pada pemerintahannya juga mendatangkan profesor dari Timur ke universitas Cordova dan pemerintah menyiapkan gaji.²¹

Perhatian para pemerintah terhadap kesejahteraan para guru adalah dengan memberikan gaji yang disesuaikan dengan beban kerja, misalnya guru besar di lembaga pendidikan tinggi rata-rata mendapatkan gaji sekitar 10 dinar per bulan. Gaji ini bersumber dari lembaga pendidikan yang berasal dari sumbangan para dermawan, penyewaan gedung, dan hasil panen. Gaji para cendekiawan muslim seperti Ibn al-‘Arabi yang merupakan ahli dalam bidang filsafat dan tasawuf menerima gaji sebesar 1.000 dirham atau 65 dinar. Ṣalab seorang guru di lingkungan istana, sebesar 1.000 dirham per bulan. Hisyam ibn Mu‘awiyah seorang yang ahli dalam bahasa mendapatkan gaji bulanan sebesar 10 dinar per bulan. Dia adalah seorang guru yang mengajar di lingkungan istana.²²

Melihat gaji yang diberikan pemerintah kepada para pengajar, maka sangat wajar jika pada saat itu Andalusia menghasilkan beberapa karya-karya yang sangat banyak, bahkan digambarkan oleh Hitti, Andalusia mengoleksi sekitar 400.000 buku yang tersebar di seluruh perpustakaan kota. Adanya gaji dan tunjangan ini maka kesejahteraan cendekiawan muslim pada saat itu terpenuhi dengan baik. Kemudian dari gaji yang besar tersebut, juga akan memacu masyarakat Andalusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kemudian pengaturan keuangan negara diatur oleh sistem administrasi yang baik, termasuk dalam pengaturan gaji. Antara Islam di barat dan Islam di timur masalah administrasi negara tidak jauh berbeda. Dimana jabatan dalam administrasi turun-temurun, *ḥājib* (pengurus rumah tangga) berada di atas kedudukan *waẓīr*. Masalah pengaturan hukum juga masing-masing.²³ Dengan demikian fungsional dalam administrasi tidak tumpang tindih, semua mempunyai tugas dan fungsi masing-masing.

²¹ K. Hitti, *History of Tha Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Didi Riyadi, 675.

²² Agung Sasongko, “Khazanah” (Republika, April 6, 2018), 4.

²³ K. Hitti, *History of Tha Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Didi Riyadi, 670.

Selain gaji yang fantastis yang telah disebutkan di atas, faktor yang mendukung pesatnya pendidikan adalah kecintaan para khalifah itu sendiri pada ilmu pengetahuan. Pada periode pertama kepemimpinan Islam, para *amīr* sudah menampakkan kecintaan akan ilmu pengetahuan, yaitu dengan membangun masjid dan *kuttāb* sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan baca tulis bagi semua masyarakat. Dari *kuttāb* ini ilmu fiqh, seni dan sastra diajarkan. Dari lembaga inilah kemudian lahir ulama'-ulama' yang tersohor seperti Ibn Sayyidih, Ibn Mālik, pengarang *Alfiyah* ibn Mālik yang digunakan sebagai rujukan utama ilmu tata bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam di Indonesia (pesantren), Ibn Khurūf, Ibn Al-Hajj, Abu Ali al-Ishbili, Abu al-Hasan Ibn al-'Uṣfūr dan Abu Hayyān al-Gharnathī.²⁴

Kecintaan kepada ilmu pengetahuan tanpa batas juga ditunjukkan oleh al-Ḥakam II, ia merupakan sarjana terbaik di antara para khalifah, ia merupakan khalifah yang cinta akan ilmu pengetahuan, perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan sangatlah besar, ia rela menggelontorkan dana yang besar untuk pendidikan. Kecintaan itu dibuktikan dengan membeli sebuah edisi pertama dari buku *Aghānī*, buku fenomenal karya al-Isfahānī yang berisi tentang ilmu astronomi dengan harga 10.000 dinar kepada pengarangnya.²⁵

Untuk menunjang perkembangan pendidikan pemerintah mendirikan perpustakaan. Di ibu kota Andalusia dibangun 70 perpustakaan dengan koleksi buku sekitar 400.000.²⁶ Hal ini berarti dalam setiap perpustakaan, jika kita bagi dengan jumlah perpustakaan yang ada, terdapat 5.714 buku. Pemerintahan Islam di Andalusia sampai dapat membangun perpustakaan dan sekolah sedemikian rupa karena ditopang oleh kemakmuran Andalusia itu sendiri.

Untuk meningkatkan akses pendidikan keseluruhan plosok, pemerintah Islam Andalusia telah mendirikan sekolah-sekolah untuk masyarakat umum. Dengan kebijakan seperti ini maka hampir tidak dijumpai warga negara Andalusia yang buta huruf.

²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2004), 103.

²⁵ Masalah harga ini antara Harun Nasution dan Philip K. Hitti berbeda. Harun mengatakan 10.000 dinar sedangkan Hitti mengatakan 1.000 dinar. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001), 67. Bandingkan dengan K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Didi Riyadi., 676.

²⁶ K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Didi Riyadi., 675.

Bentrokan Akademik dan Kemajuan Pendidikan Islam

Academic collision (bentrokan akademik) antara pemerintahan Islam di barat (Andalusia) dan pemerintahan Islam di timur (Baghdad) juga ikut berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di Andalusia. Secara kultur masyarakat Arab sangat kompetitif terutama dalam urusan “ego”. Kompetisi akademik ini menggerakkan para ilmuwan Andalusia mengerahkan seluruh usaha untuk menghasilkan karya-karya monumental²⁷, dan ini tentu terjadi karena dukungan dana pemerintah dan *ghirah* ilmiah para ilmuwan, dan bahkan keyakinan akan ibadah. Maka para ilmuwan berlomba menimba ilmu ke manapun yang bisa dijangkau.

Academic collision antara barat dan timur ini, sebenarnya telah dimulai jauh sebelum pemerintahan Islam Andalusia terbentuk. Tepatnya adalah setelah berakhirnya dinasti Umawiyah I di tanah Syam pada 133 H/750 M, dan beralih ke tangan penguasa baru yang mengatasnamakan ‘Abbāsiyah. Lolosnya salah satu keturunan terakhir bani Umayyah dari pembantaian tentara ‘Abbāsiyah yang kemudian menginjakkan kakinya di tanah magribi pada tahun 576 M.²⁸ Puncaknya pemuda 25 tahun tersebut menjadi amir Cordova. Tragedi pembantaian yang dilakukan dinasti ‘Abbāsiyah, membuat percaturan politik semakin memanas. Persaingan politik pun tidak bisa terelakkan. Bedanya adalah ada pemisah lautan yang susah untuk dilewati.

Persaingan antara ‘Abbāsiyah dan Umawiyah terjadi sangat kompetitif, persaingan ini tidak dilakukan dengan jalan peperangan, tetapi dilakukan dengan cara kerja sama dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan, terutama dari segi pendidikan dalam bentuk pengembangan perpustakaan. Hubungan kerja sama dan perlombaan dalam bidang pendidikan ini dilakukan dengan pelbagai macam bentuk, di antaranya; 1) mengimpor buku-buku perpustakaan, 2) pengayaan dan penerjemahan buku-buku perpustakaan. Dan, 3) pertukaran pelajar dari barat (Andalusia) ke timur (Baghdad) dan sebaliknya.²⁹

²⁷ Karya-karya seperti tahafatut tahafut karya Ibnu Rusyd, al-FIyah Ibnu Malik karya Ibnu Malik dan banyak lainnya.

²⁸ Dia adalah ‘Abdurrahman dengan gelar al-Dakhil (pendobrak), kisah perburuan tentara Abu Abbās as-Şafa terhadapnya dan kisah penyamaran sehingga sampai ke tanah Magribi. Untuk lebih lengkapnya baca Thariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia: Kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki Di Spanyol, Membangun Peradaban, Hingga Menjadi Warisan Sejarah Dunia* (Jakarta: zaman, 2015)., 117-140.

²⁹ Nurul Hak, “Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Dan Dakwah Dalam Peradaban Islam Klasik,” *JURNAL DAKWAH XI*, no. 2 (2010): 114.

Meskipun dikatakan bahwa Andalusia sedikit tertinggal dibanding rivalnya di Bagdad,³⁰ akan tetapi dengan semangat para penguasa yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, dengan konsentrasi dalam bidang pendidikan sebagai orientasi utama, mereka ingin mengejar ketertinggalan dari saudara mereka di Bagdad.

Pada awal mula pembentukan kekuasaan Islam di Spanyol, ‘Abd al-Rahman mendirikan Masjid Cordova dan beberapa lembaga pendidikan yang dikenal dengan istilah *kuttāb*. Ketika di timur sudah dikenal dengan istilah *Madrasah*, di Barat pendidikan masih sebatas *halaqah*, majelis pengajian dan kajian tentang ke-Islaman. ‘Abd al-Rahman menyadari ketertinggalan mereka ini dari segi ilmu pengetahuan terhadap ‘Abāsiyah di Bagdad, untuk itu dia menderikan *kuttāb* (sekolah-sekolah) di sekitar Masjid. Dari *kuttāb* ini akan lahir para *fuqaha*, ahli fiqh, ahli bahasa dan sastra, serta ahli musik dan seni.³¹

Pada masa ‘Abd. al-Rahman al-Nasir Cordova berubah menjadi pusat kajian ilmiah, dengan berdirinya Ma’had ‘Alī (Universitas Cordova) pada tahun 912-961 M.³² Universitas ini merupakan bentuk tandingan dari Universitas Nizāmiyah dan al-Azhār di timur. Di lembaga ini terdapat perpustakaan yang memiliki koleksi ratusan ribu buku. Di lembaga ini diajarkan pelbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, filsafat, astronomi, ilmu sains dan lainnya. Dari universitas ini kemudian lahir para ilmuwan muslim seperti Ibnu Bajjah, Ibnu Rusyd dan lain sebagainya.

Dengan demikian, persaingan yang terjadi antara Islam-Barat (Andalusia) dan Islam-Timur (Bagdad) merupakan persaingan yang sehat, tidak ada perperangan dan tidak ada permusuhan, tetapi berupa transformasi ilmu pengetahuan. Walaupun Islam di Andalusia secara keilmuan berhutang ke timur, tetapi pada kenyataannya mereka mampu menandingi kemajuan ilmu pengetahuan dengan tersedianya lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan banyaknya perpustakaan yang tersebar di setiap kota di Andalusia, serta lahirnya para ilmuwan muslim yang diakui oleh dunia Islam maupun dunia barat (Eropa).

³⁰ K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Didi Rijadi, 557.

³¹ Muhammad Rizal and Iskandar Idris, “Perkembangan Pendidikan Islam Di Andalusia Dan Sisilia” (Universitas Almuslim Aceh, n.d.), 3.

³² Ibid., 4.

Peran Cendekia dan Pendidikan Islam di Andalusia

Cendekia (*ulama'*) menjadi motor penggerak kemajuan dan perkembangan pendidikan Islam di Andalusia. Para cendekia ini bergerak sistematis, masif, terstruktur, dan yang mempengaruhi pemerintah guna mendukung upaya-upaya pengembangan sistem pendidikan. Bahkan khalifah menampakkannya perannya sebagai cendekia, pecinta ilmu pengetahuan.

Untuk memajukan pendidikan Islam para ilmuwan Andalusia dengan *ghirah*-nya, berlomba-lomba dalam menuntut ilmu ke negara tetangga terutama ke Bagdad. Dengan sokongan pemerintah yang memberikan beasiswa penuh, maka para pelajar tersebut tidak lagi memikirkan tanggungan biaya. Mereka terkonsentrasi untuk belajar dengan giat dan penuh semangat. Setelah mereka menamatkan masa belajarnya kemudian mereka kembali ke Andalusia untuk mengajarkan ilmu yang didapatkannya.

Peran paling penting dari para cendekiawan Andalusia adalah proyek penerjemahan terhadap buku-buku warisan peradaban Yunani, yang berimplikasi pada kebangkitan dalam kemajuan pendidikan Islam. Selain penerjemahan para cendekia melakukan riset ilmiah yang dilakukan di laboratorium-laboratorium baik milik pemerintah maupun pribadi. Dari riset ini kemudian melahirkan ilmuwan-ilmuan yang tersohor.

Para cendekia (ulama) yang berperan dalam perkembangan pendidikan di Andalusia dari pelbagai bidang pendidikan.

a. Pendidikan Islam

Ulama' sekaligus *umarā'* yang sangat berperan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam adalah Abd. al-Raḥmān III dan anaknya Al-Ḥakam II yang memerintah pada abad ke 10 M. Kedua-dua Khalifah ini telah mendirikan sekolah-sekolah agama dan menjemput para ulama dari Timur untuk datang mengajar di Andalusia.³³

Dalam bidang fikih Kekhalifahan Andalusia menganut mazhab Māliki. Para murid diajarkan materi-materi fikih dari mazhab Imām Māliki di dalam *kuttāb*. 'Ulama yang memperkenalkan mazhab ini antara lain Ziyād ibn Abd. al-Raḥmān, kemudian dilanjutkan oleh Ibn Yahyā yang menjadi *qādi* pada masa Hishām ibn Abd. al-Raḥmān. Ahli-ahli fikih lainnya di antaranya Abū Bakr ibn al-Qutīyyah dan Munzir ibn Sa'īd al-Balūti.³⁴

³³ Salmah Omar et al., "Jejak Kegemilangan Islam: Tokoh-Tokoh Sarjana Islam Andalus Pada Abad Ke 10 Hingga 13 Masihi," 2016, 8.

³⁴ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 103.

b. Bahasa dan Sastra

Sebagai bahasa resmi dan bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol, bahasa Arab diajarkan kepada murid-murid dan para pelajar, baik yang muslim maupun yang non muslim. Di antara ulama' yang berperan dalam pengembangan bahasa arab adalah; 1) Al-Qālī' (901-967 M.), seorang profesor Universitas Cordova kelahiran Armenia yang awalnya belajar di Baghdad. 2) Muḥammad bin Ḥasan al-Zubaydī (928-989), seorang murid Al-Qālī' yang berdarah asli Spanyol kelahiran Seville.³⁵ Andalusia juga melahirkan banyak cendekia yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab di antaranya ialah Ibn Mālik, pengarang kitab *Alfiyyah*, Ibn Sayyidīn, Ibn Kharūf, Ibn al-Hājj, Abū 'Alī al-Shiblī, Abū al-Ḥasan ibn al-'Usfūr, dan Abū Ḥayyān al-Gharnāī.

Di samping bahasa, Andalusia juga melahirkan banyak tokoh bidang sastra. Yang paling terkenal adalah Ibn 'Abd. al-Rabīh, pengarang *Al-'Iqd al-Farīd* dan *Al-Aghbānī*. dan 'Alī bin Ḥazm (Ibn Ḥazm) yang menulis sebuah antologi syair cinta berjudul *Tawq al-Ḥamāmah*.³⁶

c. Bidang Seni dan Musik

Dalam bidang seni dan musik, seniman Islam paling terkenal yang dimiliki Spanyol adalah seorang seniman yang berjuluk *Ziryāb*, yaitu al-Ḥasan ibn Nāfi' (789-857). *Ziryāb* selalu mempertunjukkan kebolehannya. Setiap kali ada pertemuan dan perjamuan di Cordova.³⁷

d. Bidang Filsafat

Puncak pencapaian intelektual Andalusia berasal dari bidang filsafat ini. Para cendekia Andalusia adalah mata rantai paling kuat dan terakhir yang menghubungkan filsafat Yunani dengan pemikiran Barat. Kontribusi terbesar yang dapat mereka gapai dicapai dengan upaya mendamaikan antara iman dan akal, agama dan ilmu pengetahuan.³⁸ Ulama yang berperan penting mengenalkan filsafat di Andalusia adalah Ibn Masarrāh (883-931 M.) di antara karyanya yang terkenal adalah kitab *al-tabshirah*.³⁹

³⁵ K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Didi Riyadi, 557.

³⁶ Ubadah, "PERADABAN ISLAM DI SPANYOL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERADABAN BARAT," *Jurnal Hunafa* 5, no. 2 (2008): 156.

³⁷ Shalabī, *Mausu'at Al-Tārikh Al-Islāmī Wa Al-Hadārat Al-Islāmīyyah*, 128.

³⁸ K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Didi Riyadi, 579-580.

³⁹ Omar et al., "Jejak Kegemilangan Islam.," 5.

Ada tiga tokoh yang berperan dalam pengembangan filsafat di Andalusia, bahkan di Dunia Barat dan Islam modern. *Pertama*, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Sāyigh, lebih dikenal dengan sebutan Ibn Bājah, dilahirkan di Zaragoza, kemudian pindah ke Sevilla dan Granada. Meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M. *Magnum opus*-nya adalah *Tadbīr al-Mutawabbidīn*. *Kedua*, Abū Bakr ibn Ṭufayl, penduduk asli *Wādi Aṣy*, sebuah dusun kecil di sebelah Timur Granada dan wafat pada usia lanjut pada tahun 1185 M. Karya filsafatnya yang terkenal adalah *Hayy ibn Yaqzān*. *Ketiga*, Ibn Rushd dari Cordova, lebih dikenal dengan sebutan Averroes, ia lahir tahun 1126 M. dan wafat tahun 1198 M. Di samping terkenal sebagai filosof, Ibn Rushd juga seorang yang ahli di bidang fikih dengan karyanya yang termasyhur *Bidāyat al-Mujtabid*.⁴⁰

e. Bidang Astronomi

Cendekiawan Islam yang pertama kali memperkenalkan ilmu astronomi di Andalusia adalah Aḥmad bin Nasar, yang kemudian diikuti oleh Maslamah bin al-Qāsim dari Kordova. Sedangkan ahli astronomi yang paling terkenal ialah Abū Qāsim Maslamah al-Majriti. Beliau terkenal juga sebagai *Al-Hāsib* karena kepakarannya di bidang matematika. Tokoh astronomi yang lain adalah Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Yahyā al-Zarqali (1029-1087 M.) dari Toledo. al-Zarqali telah membetulkan ukuran panjang laut Mediterania yang diberikan oleh al-Khawārizmi.⁴¹

f. Bidang Kimia

Di antara tokoh Islam yang terkenal dalam ilmu kimia adalah Jābir yang di Barat dikenali sebagai Geber. Beliau banyak mencipta kaedah proses-proses kimia dan menemukan asid sulfurik, asid nitrik dan asid nitro muriatik. Ahli kimia lainnya adalah ‘Abbās bin Firnas berhasil menemukan teknik menghasilkan kaca dari kristal dan merupakan orang pertama membuat percobaan terbang di angkasa dengan menggunakan sayap.⁴²

g. Bidang Botani

Di antara ahli botani yang muncul pada kekhalifahan Andalusia adalah Ibn Bassal, al-Tighnari, dan Abu Umar Ahmad Ibn Hajjaj. Mereka begitu serius mengkaji tumbuh-tumbuhan dan hubungannya dengan material obat-obatan dan menghasilkan banyak karya berkaitan tumbuh-tumbuhan. Karya Ibn Bassal di bidang botani adalah *Kitab al-*

⁴⁰ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 101-102.

⁴¹ Omar et al., “Jejak Kegemilangan Islam.”, 7-8.

⁴² Ibid., 9.

Qas̄d wa al-Bayān. Sedangkan al-Tighnari telah menghasilkan karya berjudul *Zahar al-Bustān wa al-Nuzbāt al-Adhān*. Ibn Hajjaj menghasilkan karya berjudul *Al-Muqna*.⁴³

h. Bidang Kedokteran

Di antara tokoh yang berperan penting dalam bidang kedokteran Andalusia adalah Abū al-Qāsim Khalaf bin ‘Abbās al-Zahrawi (Abulcasis), dokter pribadi Khalifah al-Hakam II. Abū al-Qāsim sangat terkenal sebagai pakar pengobatan di Timur dan Barat. Beliau telah menghasilkan ensiklopedia pengobatan yang lengkap terdiri daripada tiga puluh bab. Karya beliau ini telah menjadi rujukan penting bagi ilmu pembedahan di Eropa pada Zaman Pertengahan. Selain Abū al-Qāsim adalah Ibn Rushd (Averroes), menghasilkan lebih kurang enam belas buah buku pengobatan, yang paling masyhur adalah *Al-Kuliyāt fī al-Ṭibb*.⁴⁴

Kehadiran para dokter dan pakar pengobatan ini sekaligus menggalakkan pertumbuhan rumah sakit umum (RSU) di Andalusia. Sebagai contoh, terdapat lebih kurang empat puluh buah rumah sakit di Cordova pada zaman pemerintahan Khalifah Bani Umayyah.⁴⁵

Penutup

Pendidikan pada masa kekhalifahan Andalusia sangat berhasil dengan cukup membanggakan. Keberhasilan ini berkat beberapa faktor, di antaranya adalah toleransi antar umat beragama, asimilasi budaya, persamaan hak dan demokrasi, perekonomian yang mapan, politik pemerintahan dan bentrokan akademik (*academic collision*) antara timur yang diwakili oleh Baghdad dan barat yang diwakili oleh Andalusia.

Dengan kemajuan dalam bidang pendidikan maka kemakmuran Andalusia bisa dilihat. Bahkan, dikisahkan, ketika kota Andalusia sudah diterangi oleh lampu yang dihiasi bermacam pernak-pernik dan jalanan yang sudah beraspal bermil-mil jauhnya, kebanyakan negara Eropa masih dilanda kegelapan dan ketika hujan tiba warganya tidak berani keluar rumah karena lumpur-lumpur yang masih memenuhi jalanan.

⁴³ Ibid., 10.

⁴⁴ Ibid., 11.

⁴⁵ Ibid.

Daftar Rujukan

- Arnold, Thomas W. *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Wijaya, 1983.
- Cohen, Mark. *Under Crescent and Cross: The Jews in the Middle Ages*. Revised Edition. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2008.
- Hak, Nurul. “Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, dan Dakwah dalam Peradaban Islam Klasik.” *Jurnal Dakwah* XI, No. 2 (2010): 105–126.
- Hambali, Yoyo. “Sejarah Sosial dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia dan Kontribusinya bagi Peradaban Dunia.” *Ilmu Ushuluddin* 3, No. 1 (2016): 45–68.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Didi Riyadi. Jakarta: Serambi, 2006.
- Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization*. Chicago & London, 1971.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufron A. Mas’adi. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Lebor, Adam. *A Heart Turned East: Among the Muslim of Europe and America*. New York: St. Martin’s Press, 1998.
- Merduati. *Runtuhnya Kekuasaan Islam di Spanyol dan Implikasinya terhadap Umat Islam di Eropa*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2001.
- O’Callaghan, Joseph F. *A History of Medieval Spain*. New York: Cornell University Press, 1983.
- Omar, Salmah, Mohamad Rafidah, Pensyarah Cusairi, Pusat Kanan, Pengajian Bahasa, Tamadun, dan Falsafah. “Jejak Kegemilangan Islam: Tokoh-Tokoh Sarjana Islam Andalus pada Abad ke-10 hingga 13 Masihi,” 2016.
- Rizal, Muhammad, and Iskandar Idris. “Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia dan Sisilia.” Universitas Almuslim Aceh, n.d.
- Sasongko, Agung. “Khazanah.” *Republika*, April 6, 2018.
- Shalabi, Ahmad. *Mausu’at al-Tārikh al-Islāmi wa al-Hadārat al-Islāmiyah*. Kairo: Al-Nahdah al-Mishriyah, 1984.
- Suwaidan, Thariq. *Dari Puncak Andalusia: Kisab Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, hingga Menjadi Warisan Sejarah Dunia*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Abdul Aziz, Tri Huda M.

Ubadah. “Peradaban Islam di Spanyol dan Pengaruhnya terhadap Peradaban Barat”, *Jurnal Hunafa* 5, No. 2 (2008): 151-164.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,